



KONSEP FILOSOFIS ISLAM DAN BARAT TENTANG EVALUASI DALAM PENDIDIKAN

Syamsiah

IAIN Palangka Raya

*Email: syamsiah.kabuau@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4841>

Abstrak

Evaluasi dalam pendidikan bukan sekadar alat pengukur keberhasilan belajar, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai filosofis yang dianut dalam suatu sistem pendidikan. Dalam perspektif Islam, evaluasi dipandang sebagai proses yang menyeluruh dan bermakna, yang tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga niat, proses, serta dampaknya terhadap akhlak dan spiritualitas peserta didik. Sementara itu, dalam perspektif Barat, evaluasi lebih menekankan pada aspek rasional dan empiris, dengan orientasi pada pengukuran objektif terhadap pencapaian pembelajaran yang dapat dinilai secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, melalui analisis literatur keislaman dan pemikiran filsafat pendidikan Barat yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua pendekatan memiliki kelebihan masing-masing; Islam menekankan nilai dan makna, sedangkan Barat menekankan struktur dan akurasi pengukuran. Oleh karena itu, diperlukan integrasi konsep filosofis dari kedua pandangan untuk membangun sistem evaluasi pendidikan yang komprehensif, humanis, dan bernilai spiritual. Evaluasi yang ideal adalah evaluasi yang tidak hanya objektif secara akademik, tetapi juga mendidik secara moral.

Kata Kunci: Evaluasi Pendidikan, Filsafat Islam, Filsafat Barat, Nilai, Objektivitas.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, nilai, dan kepribadian peserta didik. Dalam proses pendidikan, evaluasi memiliki peran yang sangat penting sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Evaluasi tidak hanya mencerminkan capaian kognitif, tetapi juga menjadi refleksi terhadap proses pembelajaran dan pengembangan kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep filosofis evaluasi dalam pendidikan menjadi sangat krusial untuk memastikan bahwa kegiatan evaluasi tidak bersifat mekanistik semata, tetapi juga bermakna secara etis, moral, dan spiritual.

Dalam konteks ini, muncul dua pendekatan besar yang mempengaruhi praktik evaluasi pendidikan di dunia, yaitu pendekatan Islam dan pendekatan Barat. Kedua pendekatan ini memiliki akar filsafat yang berbeda dalam memandang hakikat manusia, tujuan pendidikan, dan peran evaluasi dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk holistic jasmani dan rohani yang diciptakan untuk menyembah Allah dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai tauhid. Evaluasi dalam Islam tidak hanya mengukur aspek lahiriah seperti intelektualitas, tetapi juga menilai dimensi akhlak, niat, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.

Sementara itu, filsafat pendidikan Barat yang berakar pada rasionalisme, empirisme, dan pragmatism cenderung memandang evaluasi sebagai alat untuk mengukur kompetensi, efisiensi, dan produktivitas. Evaluasi dilihat sebagai bagian dari sistem objektif dan sistematis untuk mengukur keberhasilan tujuan pembelajaran yang terukur dan terstandar. Dalam banyak pendekatan Barat, evaluasi difokuskan pada hasil akhir (output) dan cenderung bersifat kuantitatif.

Kedua pandangan ini memberikan warna yang berbeda dalam praktik pendidikan di berbagai belahan dunia. Di satu sisi, evaluasi ala Barat memberikan alat ukur yang praktis dan objektif, namun sering kali terkesan kering dari nilai-nilai spiritual dan etika. Di sisi lain, evaluasi dalam perspektif Islam memberi makna dan nilai dalam setiap proses penilaian, tetapi mungkin kurang menekankan pada pengukuran yang bersifat kuantitatif dan sistematis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap



konsep filosofis Islam dan Barat tentang evaluasi dalam pendidikan penting untuk dikaji secara mendalam guna mencari titik temu atau integrasi yang holistik antara keduanya.

Melalui kajian ini, diharapkan akan ditemukan pemahaman yang utuh tentang perbedaan mendasar maupun kesamaan antara pandangan Islam dan Barat dalam hal evaluasi pendidikan, serta relevansinya bagi sistem pendidikan di era modern. Kajian ini juga berupaya memberikan kontribusi dalam merancang sistem evaluasi yang tidak hanya objektif dan terukur, tetapi juga sarat akan nilai dan kebijaksanaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu proses atau cara yang dipilih secara spesifik untuk menyelesaikan masalah yang di ajukan dalam sebuah penelitian. Penelitian ini dibuat dalam metode penelitian literatur review yang mana memberikan output terhadap data yang ada, serta penjabaran dari suatu penemuan sehingga dapat dijadikan suatu contoh untuk kajian penelitian dalam menyusun atau membuat pembahasan yang jelas dari isi masalah yang akan diteliti. Penulis mencari data atau bahan literatur dari jurnal atau artikel dan juga referensi dari buku sehingga dapat dijadikan suatu landasan yang kuat dalam isi atau pembahasan.

Literature riview adalah pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Literature riview adalah pendekatan metodologis penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan penilaian sumber daya perpustakaan yang relevan dengan topik penelitian. Menurut Cahyono tinjauan literatur adalah pendekatan ilmiah yang memberikan gambaran tentang evolusi suatu.

Mengacu pada hal tersebut, dalam penulisan artikel ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan jurnal atau bahan bacaan yang berkenaan konsep evaluasi islam dan barat, selanjutnya penulis melakukan analisis terhadap artikel tersebut dan kemudian menyajikanya dalam bentuk deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, evaluasi pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai proses penilaian terhadap niat, usaha, proses, dan dampak moral dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid, di mana setiap amal perbuatan manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Terjemah:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasannya).”(QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap usaha dan amal manusia akan dinilai oleh Allah, meskipun sekecil apa pun. Hal ini menjadi dasar filosofis bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur output, tetapi juga memperhatikan **niat, etika, dan proses belajar**. Guru dalam Islam bukan hanya evaluator, tetapi juga sebagai **murabbi** (pendidik spiritual) yang bertanggung jawab terhadap perkembangan rohani peserta didik.

Dari segi tujuan, pendidikan Islam lebih ditekankan pada penguasaan sikap (beliavior) dalam artian lebih ditekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik ketimbang aspek kognitifnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besarnya meliputi empat hal yaitu :

- Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan Tuhannya
- Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat
- Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya
- Sikap dan pandangan terhadap diri sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta Khalifah Allah SWT.

Keempat kemampuan dasar tersebut dijabarkan dalam beberapa klasifikasi kemampuan teknis,



yaitu. Pertama, peserta didik diharapkan memiliki tingkat loyalitas dan pengabdian yang tinggi kepada Allah SWT, yang terlihat melalui perilaku lahiriah yang mencerminkan keimanan serta ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, peserta didik harus mampu menerapkan ajaran agama dalam praktik kehidupan sosialnya, seperti menjunjung akhlak yang mulia, menunjukkan sikap disiplin, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama.

Selanjutnya, peserta didik juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan alam sekitar secara bijak tidak hanya menghindari tindakan perusakan, tetapi juga memberikan makna positif bagi kehidupan pribadi dan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran ekologis dalam diri peserta didik. Terakhir, peserta didik perlu menyadari jati dirinya sebagai hamba Allah yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk, baik dari segi budaya, suku, maupun agama. Kesadaran ini penting agar mereka dapat bersikap toleran, adil, dan bijaksana dalam menghadapi keberagaman sosial.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan utama dari evaluasi pendidikan Islam adalah untuk menilai sejauh mana proses pendidikan dapat membawa manusia menuju kesempurnaan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mulk ayat 2:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ۚ

Terjemah:

Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun, (QS. Al-Mulk ayat 2).

Ayat ini menegaskan bahwa setiap aktivitas manusia, termasuk proses pembelajaran, merupakan ujian dari Allah yang tidak hanya dinilai dari hasilnya, tetapi dari kualitas amalnya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa keberhasilan tidak semata-mata diukur dari nilai kognitif atau keterampilan, melainkan dari niat dan kesungguhan dalam belajar.

Lebih lanjut evaluasi dalam Islam memiliki karakteristik holistic yang mencakup tiga aspek penting sebagai berikut:

a. Penilaian terhadap Niat (*niyyah*)

Dalam perspektif Islam, evaluasi terhadap perbuatan manusia tidak hanya berfokus pada hasil yang terlihat secara lahiriah, tetapi juga mempertimbangkan niat, orientasi tujuan, dan nilai spiritual di balik setiap tindakan. Prinsip dasar ini sangat penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menilai keberhasilan peserta didik. Sebab, pendidikan dalam Islam tidak sekadar menargetkan pencapaian akademik, tetapi lebih dari itu mendorong terbentuknya pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat.

Allah SWT mengingatkan manusia akan pentingnya orientasi amal yang benar melalui firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ۚ ۱۵ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطَلٍّ ۖ ۱۶ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemah:

Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh (apa-apa) di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah apa yang telah mereka usahakan di dunia, serta sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan, (QS. Hud: 15–16).

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang yang beramal dengan tujuan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi semata, seperti pujian, prestise, atau kepentingan material, memang bisa saja meraih apa yang ia inginkan di dunia. Namun, amal tersebut tidak bernilai di sisi Allah dan akan lenyap di akhirat. Dalam konteks pendidikan, ini mengandung pesan moral yang mendalam yakni, proses belajar dan prestasi tidak boleh dimaknai sebagai alat pencapaian duniawi belaka, tetapi harus diniatkan sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT.

Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada nilai akhir, tetapi juga menilai aspek keikhlasan, motivasi, dan kemanfaatan ilmu. Peserta didik yang belajar dengan niat mencari ridha Allah akan mendapatkan nilai yang lebih tinggi secara spiritual,



dibandingkan dengan mereka yang belajar hanya demi prestise atau penghargaan duniawi. Nilai-nilai ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk manusia cerdas, tetapi juga manusia yang berkarakter, bermoral, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai khalifah di muka bumi.

b. Penilaian terhadap Proses (thariqah al-ta'allum)

Islam menghargai proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasil akhir. Keistiqamahan, kejujuran, dan ketekunan dalam belajar merupakan indikator penting dalam evaluasi. Proses pendidikan dipandang sebagai ibadah, sehingga semua aktivitas belajar harus mengandung nilai ibadah dan kontribusi sosial.

c. Penilaian terhadap Hasil (natijah al-ta'allum)

Hasil belajar dalam Islam tidak hanya berupa nilai akademik, tetapi juga pembentukan akhlak mulia (akhlaqul karimah), pemahaman agama, dan kemampuan menerapkan ilmu untuk kemaslahatan. Evaluasi dalam Islam mendorong peserta didik untuk menjadi insan kamil, bukan sekadar individu yang pandai secara intelektual.

Disisi lain metode evaluasi dalam pendidikan Islam juga mencakup pendekatan yang humanis dan berkeadilan. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemah:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (QS. Al-Hujurat ayat 13).

Ini berarti bahwa penilaian dalam Islam tidak diskriminatif atau hanya berfokus pada prestasi lahiriah, tetapi mempertimbangkan kualitas diri secara menyeluruh.

Beberapa tokoh pendidikan Islam seperti Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina juga telah memberikan kontribusi terhadap konsep evaluasi dalam pendidikan. Al-Ghazali misalnya, menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi) dalam proses pembelajaran, yakni evaluasi diri yang terus-menerus terhadap perilaku dan pemahaman. Sedangkan Ibnu Sina menekankan pentingnya pendekatan psikologis dan bertahap dalam menilai capaian belajar peserta didik.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam perspektif Islam bersifat integrative menyatu antara aspek spiritual, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi ini tidak semata-mata dilakukan oleh guru atau lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan bagian dari sistem penilaian ilahi yang menuntun manusia untuk selalu memperbaiki diri.

Konsep Evaluasi dalam Perspektif Barat

Evaluasi pendidikan dalam tradisi pendidikan Barat umumnya berpijak pada dasar filsafat rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme menekankan pentingnya logika, deduksi, dan sistem berpikir yang konsisten dalam proses belajar, sedangkan empirisme mengedepankan pengalaman inderawi dan pengamatan sebagai sumber utama pengetahuan. Kedua pendekatan ini melahirkan paradigma evaluasi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif, di mana proses penilaian dilakukan dengan mengandalkan instrumen yang dapat diukur dan diuji secara empiris.

Evaluasi dalam konteks ini dimaknai sebagai suatu proses terstruktur untuk menentukan sejauh mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Konsep ini sangat erat kaitannya dengan manajemen pendidikan modern yang menekankan pada efektivitas, efisiensi, dan akuntabilitas, sehingga semua capaian pembelajaran harus dapat dilaporkan dalam bentuk angka, skor, atau kategori tertentu.

Beberapa tokoh penting dalam pengembangan teori evaluasi di Barat antara lain John Dewey dan Benjamin Bloom. John Dewey, seorang pragmatis, mendorong agar pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus berorientasi pada pemecahan masalah dan pengalaman nyata. Meskipun Dewey mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan, dalam praktik evaluasi yang berkembang di dunia Barat tetap didominasi oleh model-model kuantitatif.



Kontribusi besar juga datang dari Benjamin Bloom yang memperkenalkan Taksonomi Bloom, sebuah kerangka kerja klasifikasi tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama, yaitu kognitif (berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pengetahuan), afektif (berkaitan dengan sikap, nilai, dan perasaan), dan psikomotorik (berkaitan dengan keterampilan fisik dan tindakan). Meskipun ranah afektif dan psikomotorik disebutkan dalam teori Bloom, dalam praktiknya sistem evaluasi pendidikan di Barat lebih menitikberatkan pada aspek kognitif.

Evaluasi kognitif ini biasanya dilaksanakan melalui tes tertulis, ujian standar, asesmen formatif dan sumatif, serta penggunaan instrumen penilaian berbasis angka yang bertujuan mengukur penguasaan materi secara akademis. Hal ini terlihat dalam dominasi uji standar nasional (*standardized tests*) di berbagai sistem pendidikan Barat, yang menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan. Namun, pendekatan ini mengundang kritik karena dinilai terlalu menekankan pada hasil akhir (*outcome*) dan mengabaikan proses belajar itu sendiri.

Lebih jauh, kritik juga diarahkan pada kecenderungan pendekatan evaluasi Barat yang mengabaikan dimensi etika, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam banyak kasus, siswa dianggap berhasil ketika memperoleh skor tinggi, tanpa mempertimbangkan apakah nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab sosial turut berkembang selama proses pendidikan. Evaluasi menjadi semata-mata alat ukur akademik, bukan pembinaan kepribadian secara utuh.

Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa sistem evaluasi semacam ini melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara emosional dan spiritual. Evaluasi menjadi proses yang kering dari nilai-nilai kemanusiaan, tidak jarang juga menimbulkan stres, tekanan mental, dan ketimpangan kompetisi di kalangan siswa.

Oleh karena itu, dalam konteks global yang terus berkembang, para pendidik dan pemikir pendidikan mulai menyuarakan perlunya rekonstruksi paradigma evaluasi agar lebih bersifat humanistik, kontekstual, dan integratif. Evaluasi tidak cukup hanya menilai "apa yang dikuasai", tetapi juga "bagaimana nilai itu dibentuk dan dimaknai dalam kehidupan peserta didik".

Perbandingan Filosofis Islam dan Barat dalam Evaluasi Pendidikan

Secara filosofis, terdapat beberapa perbedaan mendasar antara pendekatan Islam dan Barat dalam evaluasi pendidikan:

Aspek	Islam	Barat
Tujuan Evaluasi	Meningkatkan keimanan, akhlak, dan kualitas manusia holistik	Mengukur pencapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran
Orientasi	Vertikal (berorientasi kepada Allah dan akhlak)	Horizontal (berorientasi pada hasil dan performa)
Dimensi yang dinilai	Niat, proses, hasil, dan dampaknya terhadap akhlak	Hasil belajar yang terukur secara objektif
Metode	Kontekstual, holistik, berbasis nilai	Sistematis, kuantitatif, berbasis instrumen
Aktor Evaluasi	Guru sebagai murabbi dan teladan moral	Guru sebagai evaluator profesional

Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa evaluasi ala Barat memiliki kekuatan dalam hal standarisasi, keterukuran, dan akuntabilitas, yang bisa menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan Islam untuk lebih menyusun sistem evaluasi yang sistematis. Sebaliknya, pendidikan Barat juga dapat mengambil nilai dari pendekatan Islam dalam memperhatikan keutuhan manusia sebagai makhluk spiritual dan bermoral.

Relevansi Konsep Evaluasi Islam dan Barat di Era Pendidikan Modern

Berdasarkan perbandingan konsep evaluasi islam dan barat di atas dapat dipahami bahwa di tengah arus globalisasi dan digitalisasi pendidikan, dibutuhkan pendekatan evaluasi yang tidak hanya terukur secara sistem, tetapi juga bermakna secara nilai. Evaluasi yang hanya menilai angka tidak akan mampu membentuk manusia yang utuh. Oleh karena itu, integrasi konsep filosofis Islam dan



Barat menjadi langkah strategis untuk membangun sistem evaluasi pendidikan yang objektif sekaligus etis.

Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran holistik yang berkembang saat ini membuka ruang untuk melakukan evaluasi berbasis proyek, portofolio, dan observasi, yang sejalan dengan nilai-nilai evaluasi dalam Islam. Guru didorong tidak hanya menilai hasil ujian, tetapi juga sikap, kerja sama, kejujuran, dan nilai-nilai luhur lainnya.

4. SIMPULAN

Evaluasi dalam pendidikan merupakan elemen penting yang tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur capaian belajar, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis yang mendasarinya. Dalam pandangan Islam, evaluasi bukan sekadar penilaian terhadap hasil kognitif, tetapi menyentuh aspek spiritual, moral, dan proses belajar itu sendiri. Evaluasi dalam Islam bersifat menyeluruh dan holistik, menilai niat, usaha, proses, serta dampaknya terhadap akhlak dan keimanan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya dan bertanggung jawab secara ruhani.

Sementara itu, dalam tradisi Barat, evaluasi cenderung berpijak pada asas rasionalisme dan empirisme yang menekankan pentingnya pengukuran objektif, sistematis, dan kuantitatif terhadap pencapaian pembelajaran. Fokusnya lebih kepada output belajar yang dapat terukur, seperti nilai ujian atau kompetensi keterampilan. Meski demikian, pendekatan ini memiliki kelebihan dalam hal efisiensi, standarisasi, dan keterukuran yang tinggi.

Perbandingan antara dua perspektif ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Evaluasi dalam Islam unggul dalam aspek moral dan nilai, sedangkan evaluasi Barat unggul dalam aspek sistem dan pengukuran. Oleh karena itu, integrasi keduanya menjadi suatu kebutuhan dalam merancang sistem evaluasi pendidikan yang tidak hanya objektif dan akuntabel, tetapi juga sarat makna, etis, dan membentuk karakter.

Dengan memadukan pendekatan filosofis Islam dan Barat, dunia pendidikan dapat membangun sistem evaluasi yang mampu menilai peserta didik secara utuh baik dalam ranah kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ahmad, "Sistem Evaluasi Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi*, 4.2 (2019), hal. 148–61 <<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/2791>>
- Azmiy, Muhammad Ulul, Saihan, dan Abd. Muhith, "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.1 (2024), hal. 53–66, doi:10.32832/tawazun.v17i1.15918
- Fuadiy, M. Rizal, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2021), hal. 173–97, doi:10.58577/dimar.v3i1.83
- Gui, Marsella Desriyarini, S Pd, dan M Pd, *MEMAHAMI PRINSIP-PRINSIP DAN APLIKASI DALAM* (Hulu Sungai Utara: Literatus Digitus Indonesia, 2024)
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, Syifa Mauliza, Abuddin Nata, dan Abdul Mu'ti, "Teori Pendidikan Ibn Sina dan Jean Piaget: Perbandingan antara Perkembangan Kognitif dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik," *Rayah Al-Islam*, 7.3 (2023), hal. 1268–85, doi:10.37274/rais.v7i3.819
- Hendro Widodo, *Evaluasi pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta (Yogyakarta: UAD Press, 2021)
- Izzah, Alimatul, "ANALISIS PENERAPAN SOP (Standar Operasional Prosedur) GUNA MENINGKATKAN KUALITAS KINERJA PEGAWAI DALAM PELAYANAN PUBLIK," *Dedikasi*, 24.2 (2023), hal. 61, doi:10.31293/ddk.v24i2.6895
- Khoirunnisa, Alya, dan Syamsudin, "Evaluasi Pendidikan Menurut Perspektif Filsafat Islam," *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3.2 (2024), hal. 105–15, doi:10.55080/jpn.v3i2.98
- L, Idrus, "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN Idrus L 1," *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran*, 9.2 (2019), hal. 344



- M. Darul Ilmi, dan M. Yahya Ashari, “Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2.1 (2024), hal. 27–40, doi:10.61132/jbpai.v2i1.52
- Miftahurrahmi, “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN PANCASILA DAN SELF EFFICACY SISWA SD IT QURRATAA’YUN BATUSANGKAR” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU, 2025)
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif* (Jakarta: AMZAH, 2013)
- Munawar, “Humanisasi Dalam Tujuan Pendidikan Islam,” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan*, 1.1 (2017), hal. 89–102
<<http://jurnal.staih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/14>>
- Muslimah, dkk, *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian, Palangka Raya* (Palangka Raya, CV. Narasi Nara., 2020)
- Nasution, Inom, Fara Nabila Tania, Jihan Tuffahati, Nurjannah Siregar, Arafah Efendi Nasution, Ahmad Rifai, et al., “Peran Evaluasi Program Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Guru dan Pembelajaran,” 8 (2024), hal. 24717–25
- Qamariah, Zaitun, dan Khairil Anwar, “Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam,” 5.2 (2025)
- Rahayu, Fitriani, “Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17.2 (2019), hal. 103–22, doi:10.35905/alishlah.v17i2.1000
- Rahman, Arief Aulia, dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran, Uwais Inspirasi Indonesia* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)
- Rochaendi, Endi, Akhsanul Fuadi, dan Rizal Fathurrohman, *FILSAFAT PENDIDIKAN Fondasi Pemikiran Dalam Pendidikan* (La.pung Selatan: ITERA Press, 2024)
- Shafaunnida, Arzi, “Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2.1 (2022), hal. 23–35
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, dan Windy Zakiya Maulida, “Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter,” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12.01 (2020), hal. 49–58, doi:10.37680/qalamuna.v12i01.214
- Solikhah, Sari. Rika, dan Amalia. Kholifatu Arisni Shofiani, “Literature Review: Analysis of Articles on the Application of the Problem Based Learning Model in Indonesian Language Learning,” *Jurnal Prosiding SENAPASTRA (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, ` (2023), hal. 27
- Syahril, “Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Alquran,” *Jurnal Hunafa*, 4.4 (2007), hal. 305–20
- Wahyudi, W. Eka, dan dkk, *Diskursus Filsafat Pendidikan Barat dan Islam, Mitra Karya* (Rahayu Suko Tuban: Mitra Karya, 2018)